

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kaso dalam masyarakat Gandangbatu memiliki makna yang sangat kaya dan berlapis. *Kaso* tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis penopang pondok atau lantang dalam upacara adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, tetapi juga mengandung makna filosofis, simbolik, sosial, dan spiritual. Fungsi fisik kaso sebagai penyangga bangunan merefleksikan nilai kehidupan, keteraturan, dan keseimbangan dalam struktur sosial masyarakat.

Perbedaan pemasangan *kaso* pada *Rambu Tuka'* (dipatuo/menghadap ke atas) dan *Rambu Solo'* (dipamate/dibalik) menunjukkan bahwa masyarakat Gandangbatu memahami kehidupan manusia sebagai sebuah siklus yang utuh antara kehidupan dan kematian. Simbol arah *kaso* menjadi bahasa budaya untuk mengekspresikan sukacita, harapan, kedukaan, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia dalam berbagai fase.

Dalam perspektif teologi kontekstual model terjemahan Stephen Bevans, praktik pemasangan kaso dapat dipahami sebagai sarana penerjemahan iman Kristen ke dalam konteks budaya Toraja. Budaya lokal tidak dipertentangkan dengan iman Kristen, melainkan dipakai sebagai

media untuk menyampaikan nilai-nilai teologis tentang syukur, ketergantungan kepada Tuhan, keterbatasan manusia, dan pengharapan akan kebangkitan. Dengan demikian, iman Kristen dihayati secara kontekstual, relevan, dan dekat dengan pengalaman hidup masyarakat Gandangbatu.

Perjumpaan antara budaya dan iman Kristen dalam pemasangan kaso, baik pada *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*, menunjukkan bahwa tradisi adat dapat menjadi ruang dialog yang konstruktif antara warisan leluhur dan iman Kristen. Praktik ini menegaskan bahwa iman Kristen dapat hidup dan berkembang tanpa menghapus identitas budaya lokal, melainkan memperkaya makna dan pemahamannya.

B. Saran

Bagi masyarakat Gandangbatu, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk mentransmisikan pemahaman tentang makna dan tata cara pemasangan *kaso* kepada generasi muda, baik melalui pendidikan informal, keterlibatan langsung dalam upacara adat, maupun dialog antar generasi, agar nilai budaya dan simbolik tidak hilang seiring perubahan zaman.

Bagi segenap penatua dan majelis dan pelayan gerejawi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan pelayanan pastoral dan pendidikan iman yang kontekstual. Simbol-simbol budaya seperti *kaso* dapat

digunakan sebagai sarana pengajaran iman Kristen yang lebih membumi dan mudah dipahami oleh jemaat.